

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah Sakit adalah tempat pelayanan kesehatan yang melaksanakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna serta bagian dari sumber daya kesehatan yang sangat diperlukan yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit merupakan pelayanan secara langsung yang bertanggung jawab terhadap pasien serta bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan Rumah Sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan Sediaan Farmasi (Permenkes RI No 72, 2016). Pemenuhan pemberian obat dan informasi seperti promosi kesehatan yang di Rumah Sakit yang diberikan mengenai masalah kesehatan yang relatif tinggi.

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi, khususnya di negara berkembang adalah penyakit infeksi. Untuk mengatasi masalah tersebut salah satu obat yang digunakan adalah antimikroba antara lain antibiotik, antijamur, antivirus. Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan terkait banyaknya penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Sekitar 40-62% beberapa studi menemukan penggunaan antibiotik yang digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik (Permenkes RI No 2406, 2011). pada penelitian yang dilakukan diberbagai bagian Rumah Sakit tentang kualitas penggunaan antibiotik diperoleh 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (Permenkes RI No 2406, 2011).

Penggunaan antibiotik menimbulkan masalah bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik jika digunakan relatif tinggi. Resistensi adalah kemampuan bakteri yang tidak dapat dibunuh oleh antibiotik serta untuk menetralsir dan melemahkan daya kerja antibiotik (Permenkes RI No 2406, 2011). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan berlebihan dapat menimbulkan permasalahan kekebalan bakteri terhadap antibiotika (Juwono dan Prayitno, dalam

Dewi, 2018). Beberapa dekade terakhir, masalah global bagi dunia kesehatan yaitu tentang kemunculan resistensi. Studi di Eropa menunjukkan resistensi antibiotika meningkat karena adanya peningkatan konsumsi antibiotika yang disebabkan oleh pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika yang tidak rasional (Lim dan The, dalam Dewi, 2018).

Notoatmodjo (2010) berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil yang diperoleh dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yaitu mata, hidung, telinga, dan sebagainya, dan melalui indera dapat menghasilkan pengetahuan, pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek, sebagian besar pengetahuan diperoleh dari penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan faktor sosial yang mempengaruhi perilaku terkait kesehatan pada level individu, termasuk perilaku penggunaan antibiotik. Pengetahuan sendiri sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga pengetahuannya akan semakin baik.

Berdasarkan penelitian Ardhanay *et.al.* dalam Dewi (2018) tingkat pengetahuan masyarakat Desa Basawang RT 03 Kecamatan Teluk Sampit tentang penggunaan antibiotika sebagai pengobatan pada tahun 2016 termasuk dalam kriteria “Tingkat Pengetahuan Cukup” dengan persentase sebesar 50,33% (115 responden). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika ini memperburuk kejadian resistensi antibiotika, cara masyarakat yang mengonsumsi antibiotika tidak rutin dan tidak sampai habis dengan alasan sembuh merupakan faktor pendukung resistensi (Permenkes RI No 2406, 2011).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Petrokimia Gresik dari 10 orang didapat 70% berpengetahuan kurang mengenai obat antibiotik dan beberapa pasien beranggapan bahwa obat antibiotik adalah obat yang luar biasa, yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan menghilangkan gejalanya. Serta hanya 30% yang mengetahui bahwa penggunaan obat antibiotik tidak boleh dibeli tanpa menggunakan resep dokter. Kemungkinan faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan adalah faktor usia, faktor pendidikan dan salah satunya kurangnya informasi yang akan berakibat penggunaan irrasional.

Sehubungan dengan hal diatas maka perlu dikembangkan penggunaan antibiotika agar tidak terjadinya resistensi terhadap antibiotika dan penulis tertarik melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Petrokimia Gresik

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Petrokimia Gresik?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Petrokimia Gresik.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Rumah Sakit**

Dapat digunakan sebagai data atau arsip bahan masukan, pertimbangan dan evaluasi bagi Rumah Sakit untuk meningkatkan penggunaan antibiotik terhadap pasien rawat jalan.

### **2. Bagi pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sekaligus informasi dalam pembelajaran kepada mahasiswa terkait materi tentang ilmu kefarmasian khususnya dalam penggunaan antibiotic

### **3. Bagi peneliti**

Dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran peneliti lain dan mampu menambah pengetahuan terkait dengan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat antibiotik